TRANSFORMASI HADIS TENTANG DOA SEBELUM MAKAN

Restu Sheva Pradya[1], Yulia Rahmi[2]

[1,2]Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukitinggi
E-mail : restushevapradya@gmail.com[1], yuliarahmi@uinbukittinggi.ac.id[2]

ABSTRACT

The formulation of the mealtime supplication "Allahumma barik lana" is more widely known and commonly used by the public due to its early introduction through both formal and informal education. Despite its transmission chain (sanad) being classified as dhaif (weak) and originating from a mauquf hadith, it later underwent transformation into a marfu' narration in 4th-century Hijri literature particularly in Thabrani's Ad-Du'a, which includes it through a weak chain of transmission. This study employs a qualitative approach using a literature review method, based on library research. The descriptive-analytical method is used to present and interpret data in a structured manner, without engaging in hypothesis testing or drawing causal relationships. The findings reveal that the mealtime supplication appears in three primary formulations: Bismillah, Allahumma barik lana, and Allahumma fiihi wa zidna minhu. The first and third phrases have shown consistency from the 2nd to 4th century Hijri, while the second phrase has undergone transformation. Public understanding of this supplication has been shaped by influences from suluk (spiritual practice), early religious education, and technological developments, which at times lead to misconceptions—such as assuming the phrase is a direct saying of the Prophet Nabi.

Keywords : *Mealtime Supplication, Hadith, Transformation*

ABSTRAK

Redaksi doa makan "Allahumma bariklana" lebih dikenal dan digunakan luas oleh masyarakat karena diajarkan sejak dini melalui pendidikan formal dan informal, meskipun sanadnya tergolong dhaif dan berasal dari hadis mauquf yang kemudian mengalami transformasi menjadi marfu' dalam literatur abad ke-4 H, khususnya melalui kitab Ad-Du'a karya Thabrani yang mencantumkannya dengan jalur sanad lemah. Penelitian ini secara kualitatif dengan metode Literatur riview melalui kajian kepustakaan. Metode penelitian dengan moetode kualitatif dengan metode Literatur riview melalui kajian kepustakaan dengan menggunakan secara deskriptif analisis, yaitu merupakan metode yang digunakan untuk menyajikan dan menafsirkan data secara terstruktur tanpa melibatkan pengujian hipotesis atau penarikan hubungan sebab-akibat sebagai analsisi datanya Hasil penelitian menunjukkan bahwa doa makan memiliki tiga redaksi utama bismillah, allahumma bariklana, dan allahumma fiihi wa zidna minhu, dengan lafaz pertama dan ketiga menunjukkan konsistensi sejak abad ke-2–4 H dan lafaz kedua mengalami transformasi pemahaman oleh masyarakat akibat pengaruh suluk, pendidikan dini, dan perkembangan teknologi, yang terkadang memunculkan kesalahan dalam menganggap lafaz tersebut sebagai sabda Nabi.

Kata Kunci : *Doa Makan, Hadis, Tansformasi*

PENDAHULUAN

Proses transformasi hadis-hadis telah melalui tahap lisan ke bentuk tulisan dengan buku-buku hadis dalam bentuk literatur-literatur hadis. Hingga abad III H hampir seluruh hadis nabi dikodifikasikan dalam kitab hadis. Transformasi hadis ditemukan dalam bentuk perubahan penyandaran hadis seperti yang ditemukan pada hadis tentang doa makan. Salah satu hal yang mengalami perubahan pola penyandaran, adalah doa sebelum makan. Pada referensi paling awal yang ditemukan memuat hadis tentang doa makan dalam bentuk mauquf, yaitu pada kitab al-Muwatha' karya imam Malik. Pada kitab al- Muwattha' yang merupakan kitab yang muncul pada abad II H diketahui bahwa doa makan allahumma bariklana berasal dari perkataan sahabat. Hadis tersebut tidak ditemukan pada referensi kitab mu'tamal hadis-hadis lainnya hinga pada abad ke-3. Transformasi bentuk hadis dari mauquf menjadi marfu' ditemukan pada kitab hadis yang muncul pada abad ke-4 dalam karya Imam Thabrani. Pada literatur-literatur hadis yang muncul hingga abad ke 3 H di temukan informasi nabi tentang doa makan dengan membaca bismillah .

Pada perkembangannya doa makan yang diajarkan oleh nabi bertransformasi menjadi bacaan doa yang lebih dikenal luas oleh masyarakat dengan bacaan allahumma bariklana bacaan doa ini menjadi lebih populer karena diajarkan sejak dini baik di taman kanak-kanak, sekolah dasar sebagai doa yang dibaca sebelum makan. Pada masyarakat, doa makan allahumma bariklana lebih dikenal luas dan lebih banyak diterapkan dalam masyarakat juga didukung oleh sistem pengajaran dalam dunia formal seperti di sekolah-sekolah semenjak usia dini, maupun diajarkan dalam pendidikan informal di keluarga

Pada perkembanganya, juga berkembang pemikiran yang menjadikan doa makan yang boleh dibaca adalah cukup bismillah saja bukan allahumma bariklana pemikiran ini disebarkan melalui media sosial Syeikh Aziz Farhan Al-Anizi dalam kajian ilmunya menambahkan penjelasan bahwa hadis allahumma bariklana di hukum dhaif dan tidak benar dari Nabi Muhammad SAW Shallallahu 'alaihi Wasallam Shallallahu 'alaihi Wasallam sehingga tidak boleh dibaca sebagai doa sebelum makan. Demikian juga informasi dari Rumasyho menjelasakan bahwa hadis ini tidak bisa diamalkan dan ketika akan makan hanya membaca bismillah saja.

Pada masyarakat, doa makan allahumma bariklana lebih dikenal luas dan lebih banyak diterapkan dalam masyarakat, yang didukung oleh sistem pengajaran dalam dunia formal seperti di sekolah-sekolah semenjak usia dini, maupun diajarkan dalam pendidikan informal di keluarga. Pemahaman masyarakat terhadap doa makan allahumma bariklana cukup beragam, pada era modern, pemahaman masyarakat terhadap doa ini juga dipengaruhi oleh ceramah dan kajian yang tersebar melalui media sosial dan platform digital. Beberapa ulama kontemporer, seperti Ustadz Adi Hidayat,[1] telah memberikan penjelasan mengenai status hadis ini dan bagaimana umat Islam dapat menyikapinya. Selain itu penjelasan dari beberapa ustazd seperti ustadz Firanda[2] dan ustadz farhan[3] menyatakan bahwa hadis ini bukan berasal dari Nabi SAW dan hanya mengamalkan dari Nabi SAW dengan mengucapkan bismillah. Sehingga pemahaman hadis doa sebelum makan

[1] Ceramah Islam, Benarkah Doa Sebelum Makan Allahumma baariklana? Ustadz Adi Hidayat, Lc. MA https://youtu.be/iYC-QpyAvAk?si=QoECFVcdiJebiIwH

[2] Nasehatislam3930, Doa Makan yang Shahih sesuai Sunnah Nabi SAW Ustadz Firanda Andirja, https://youtube.com/shorts/ouQYQ9_fMCw?si=LrczJ0N_1sgbUER7

[3] Hkmh9249, "Bismillah Allahumma Bariklana" ini bukan doa sebelum makan Ustadz Farhan Abu Furaihan, https://youtube.com/shorts/KXAPvEzpYSs?si=wcO0kmI53dVNb02w

dengan lafaz allahumma bariklana tersebut memiliki dua variasi pemahaman di tengah masyarakat sebagian mengamalkannya, sementara sebagiannya tidak.

Transformasi hadis tentang doa sebelum makan tersebut menjadi menarik untuk dikaji, di mana hadis yang awalnya merupakan hadis mauquf berubah menjadi hadis marfu' pada literatur hadis abad ke-4 yang dalam penilaian ulama merupakan hadis dhaif, akan tetapi menjadi redaksi yang lebih populer dan dipakai oleh masyarakat secara luas dibandingkan dengan doa makan yang berkualitas shahih. Kajian terhadap transformasi hadis tersebut akan menggali bagaimana masyarakat meresapi hadis tersebut meskipun dhaif. Terdapat perbedaan dalam pelaksanaan doa sebelum makan. Penggunaan doa makan ini menjadi problematika karena menggunakan hadis dhaif, padahal hadis yang seharusnya digunakan untuk doa adalah dengan mengucapkan bismillah..

METODE

Berdasarkan permasalahan masalah di atas, penulis telah melakukan penilitian yang bersifat kualitatif dengan kajian literatur riview, yaitu mengkaji serta mengevaluasi berbagai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang diteliti., seperti penulisan dari masa Nabi SAW sampai pada masa modern, adab dan hadis-hadis aturan saat makan,narasi hadis tentang doa sebelum makan, dan transformasi hadis tentang doa makan. Penelitian ini termasuk pada penelitian library research (penelitian kepustakaan) yang di dalamnya menganalisis data secara analisis deskriptif dan berisi tentang pembahasan tentang transformasi hadis tentang doa sebelum makan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Transformasi Hadis

Pada masa Nabi, ada berbagai cara pengambilan hadis yang dilakukan oleh sahabat yaitu dengan cara langsung bertanya kepada Rasulullah SAW terkait masalah kehidupan yang dialami oleh para sahabat. Selain bertanya langsung kepada Nabi, hadis juga muncul berdasarkan dengan melihat dan memperhatikan sikap Rasulullah SAW secara langsung seperti masalah shalat, haji, dan sebagainya. Secara garis besar terdapat 4 cara sahabat dalam menerima hadis dari Rasulullah yaitu, pertama, melalui pengajian (majlis) ilmu yang diadakan Rasul dalam waktu-waktu tertentu. Kedua, adanya peristiwa yang langsung dialami oleh Rasulullah sendiri. Ketiga, adanya peristiwa yang dialami oleh kaum muslimin. Fatwa-fatwa dan jawaban yang diberikan oleh Nabi merupakan hadis yang langsung para sahabat dengar dan dihafal oleh mereka. Keempat, dengan melihat perbuatan, sikap, keadaan dan taqririyah dari Rasulullah SAW.[4] Penyebaran hadis dilakukan melalui beberapa metode, meskipun belum ada sistem penulisan formal seperti yang dikenal sekarang. Salah satu metode utama adalah melalui penghafalan. Nabi Muhammad SAW juga secara aktif menyampaikan hadis kepada para sahabat dalam berbagai kesempatan, seperti dalam majelis pengajian. Para sahabat kemudian menyampaikan kembali hadis yang mereka dengar kepada umat Islam lainnya. Para sahabat Nabi, dikenal memiliki daya ingat yang kuat, menghafal hadis-hadis yang disampaikan oleh beliau melalui lisan langsung. Metode ini menjadi cara utama dalam menyebarkan hadis pada masa itu. Hadis disampaikan secara lisan karena budaya Arab

[4] Iskandar Usman, "Hadis Pada Masa Rasulullah Dan Sahabat: Studi Kritis Terhadap Pemeliharaan Hadis," *El-Usrah* 4, no. 1 (2021): 47–63, https://doi.org/10.22373/ujhk.v4i1.9173.

waktu itu mengandalkan hafalan. Penulisan masih terbatas akibat larangan Nabi dan minimnya kemampuan literasi serta sarana tulis-menulis. Meski demikian, sejumlah sahabat tetap menuliskan hadis untuk keperluan pribadi, seperti Shahifah Ali dan Shahifah as Shadiqah, menandakan kesadaran akan pentingnya dokumentasi hadis sejak dini.[5] Penyebaran hadis dilakukan secara sistematis melalui pengajaran langsung oleh Nabi dan sahabat, menjadikan hadis sebagai bagian integral dari pembentukan masyarakat Islam. Di masa Khulafaur Rasyidin, diterapkan kebijakan taqlil al-riwayah yang membatasi periwayatan untuk menjaga keotentikan, seperti yang dilakukan Abu Bakar dan Umar bin Khattab dengan mensyaratkan saksi atau sumpah atas periwayatan hadis. Para tabi'in melanjutkan praktik hati-hati dalam menerima hadis.[6] Meskipun tidak mengharuskan sumpah, mereka selektif dalam menerima riwayat hanya dari perawi yang terpercaya dan adil. Berbagai pusat kajian hadis tumbuh di kota-kota besar seperti Madinah, Kufah, Basrah, dan Syam, di mana para tabi'in terkenal meneliti dan mengajarkan hadis kepada murid-muridnya.[7]

Pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz, dimulailah kodifikasi resmi hadis. Ia memerintahkan pengumpulan hadis secara sistematis oleh ulama seperti Ibnu Syihab al-Zuhri demi mencegah hilangnya hadis. Abad ke-2 H ditandai oleh penyusunan kitab-kitab hadis awal seperti Al-Muwatta' dan Al-Musnad [8]. Pada permulaan abad II aktivitas penulisan hadis dilakukan dengan cara mengelompokkan hadis ke dalam bab-bab dan menyusun dengan metode Mushannaf, Jami', dan Majmu'. Di antaranya adalah Al-Muwatta' karya Imam Malik di Madinah, Al-Mushannaf karya Abu Bakar bin Abi Syaibah di Basrah, dan Al-Musnad karya Imam Ahmad bin Hanbal di Baghdad. Kitab-kitab ini mengumpulkan hadis-hadis Nabi, perkataan sahabat, dan fatwa tabi'in dalam satu kitab, meskipun belum sepenuhnya memisahkan antara hadis yang sahih dan yang lemah. Pada masa ini, hadis dan fatwa masih bercampur, dengan dominasi kajian fikih dalam berbagai aspek hukum Islam. Selain itu, Imam Syafi'i menjadi pelopor dalam penyusunan kitab hadis yang terstruktur berdasarkan judul-judul masalah tertentu, khususnya yang berkaitan dengan hukum thalaq. Pendekatan ini memberikan kemudahan bagi umat Islam dalam memahami hadis sesuai dengan konteksnya.

Memasuki abad ketiga Hijriyah, para ulama mulai menyusun kitab hadis dengan pendekatan yang lebih sistematis dan kritis. Pada masa ini, metode klasifikasi dan kritik hadis berkembang pesat, dengan standar yang lebih ketat dalam menentukan keabsahan riwayat. Ulama hadis terkemuka seperti Imam Bukhari dan Imam Muslim menyusun kitab-kitab hadis yang hanya mencantumkan riwayat yang memenuhi kriteria keotentikan berdasarkan sanad dan matan. Selain itu, hadis mulai dipilah berdasarkan tingkat keotentikannya, seperti hadis shahih dan hasan guna memastikan bahwa sumber hukum Islam tetap terjaga dari kekeliruan dan pemalsuan yang semakin marak, terutama akibat pengaruh politik dan kepentingan tertentu. Periode ini juga ditandai dengan penyusunan kitab hadis berdasarkan bab-bab tematik, sehingga memudahkan umat Islam dalam memahami dan mengamalkan hadis sesuai dengan konteksnya. Salah satu kitab

[5] Arofatul Muawanah, "Perkembangan Hadis Pada Masa Sahabat (Taqlil Wa Tathabbut Fi Ar Riwayah)," *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI Al Fithrah* 9 (2019): 4–32.

[6] Amanda Rizkia Annur et al., "Hadits Sebagai Ajaran Dan Sumber Hukum Islam," *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 2 (2023): 550–58.

[7] Marhany Malik and Dian Islamiyah, "Fase Ketiga Perkembangan Hadis," *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 25, no. 1 (2023): 32–42, https://doi.org/10.24252/jumdpi.v25i1.36079.

[8] Muhammad Ajjaj bin Muhammad Tamim bin Saleh bin Abdullah Al-Khatib, *Sunnah Qabla Tadwin*, Dar Al-Fik (Beirut, 1980).

hadis paling berpengaruh yang muncul pada masa ini adalah Shahih Al-Bukhari, yang disusun oleh Imam Al-Bukhari. Bukhari dikenal sebagai salah satu ulama pertama yang secara khusus mengumpulkan hadis-hadis sahih dalam satu kitab. Dari sekitar 600.000 hadis yang dikumpulkannya, Bukhari memilih sekitar 7.275 hadis yang memenuhi standar keautentikan yang sangat ketat, menjadikan kitabnya sebagai salah satu rujukan utama dalam studi hadis. Selain Shahih Bukhari banyak kitab hadis hadis muncul seperti Shahih Muslim, serta kitab Sunan yang dikompilasi oleh Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah yang kemudian dikenal sebagai Kutubus Sittah (Enam Kitab Hadis). Dengan sistem pembukuan ini, ilmu hadis menjadi lebih terorganisir dan memberikan dasar kuat bagi studi hadis di era berikutnya. Kitab ini menjadi salah satu referensi utama dalam ilmu hadis dan diterima luas oleh umat Islam.[9]

Memasuki abad IV-VI H dikenal sebagai masa pemeliharaan, penertiban, penambahan, dan penghimpunan hadis (ashr al-tahdzib wa al-tartib wa al-istidrak wa al-jam'u). Pada periode ini, penulisan hadis memiliki karakteristik seperti Mu'jam (Ensiklopedi), Shahih (himpunan hadis Shahih saja), mustadrak (tambahan hadis Shahih), Sunan al-Jam'u (gabungan beberapa kitab hadis), ikhtishar, istikhraj, dan syarah. Kitab-kitab yang muncul pada masa ini bertujuan untuk melengkapi dan memperbaiki karya-karya yang sudah ada sebelumnya, sekaligus memberikan kemudahan bagi umat Islam dalam memahami hadis-hadis Nabi SAW. Di antara kitab hadis yang terkenal pada abad ini adalah Shahih Ibnu Khuzaimah dan Shahih Ibnu Hibban, yang merupakan kumpulan hadis sahih yang telah diseleksi dengan cermat.

Selain kitab shahih, beberapa kitab sunan dan musnad juga muncul untuk membantu umat Islam memahami hukum Islam berdasarkan hadis. Sunan Ad-Daruqutni dan Sunan Al-Baihaqi adalah contoh kitab yang mengelompokkan hadis berdasarkan aspek hukum fikih. Ulama-ulama pada masa ini juga semakin memperjelas metode kritik hadis, sehingga kualitas hadis yang diriwayatkan lebih terjamin. Metode mutaba'at (penguatan riwayat dengan jalur lain) digunakan untuk memastikan keotentikan sebuah hadis dan menghindari penyebaran hadis yang lemah atau palsu.

Pada abad ke-7 Hijriyah, perkembangan hadis mengalami perubahan signifikan, terutama dalam aspek pemurnian, penyempurnaan, dan penghimpunan. Para ulama mulai lebih fokus pada pensyarahan (syarh), pentakhrijan (takhrij), dan pembahasan hadis secara lebih mendalam. Kritik sanad dan matan semakin diperkuat untuk memastikan keabsahan hadis yang digunakan sebagai sumber hukum Islam. Periode ini juga ditandai dengan meningkatnya perhatian terhadap metode klasifikasi hadis, sehingga hadis-hadis yang telah dikumpulkan sebelumnya disusun ulang dengan sistem yang lebih terstruktur.[10]

Memasuki era modern, Kemunduran Islam terjadi akibat berbagai faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi peradaban Islam sepanjang sejarah. Secara umum, kemunduran ini mulai terlihat sejak runtuhnya Baghdad pada tahun 1258 M akibat serangan Mongol, yang menghancurkan pusat ilmu pengetahuan dan pemerintahan Islam. Selain itu, konflik internal di antara umat Islam, seperti perselisihan politik dan sektarian, melemahkan kesatuan umat dan menyebabkan fragmentasi kekuasaan. Faktor eksternal juga berperan besar dalam kemunduran Islam, seperti invasi bangsa Mongol dan perang salib yang menguras sumber daya umat Islam. Selain itu, lemahnya kepemimpinan, krisis ekonomi, serta kurangnya inovasi dalam ilmu

[9] Lukman Zain, "Sejarah Hadis Pada Masa Permulaan Dan Penghimpunannya," *Diya L-Afkar :* 02 No 01 (2014): 18–19.

[10] Zain.

pengetahuan dan teknologi menyebabkan stagnasi peradaban Islam. Seiring berjalannya waktu, kolonialisme Barat semakin memperburuk keadaan dengan menguasai wilayah-wilayah Islam dan menghambat perkembangan sosial serta ekonomi.[11] Selain itu terjadi stagnasi pemikiran akibat dominasi taklid dan tertutupnya pintu ijtihad, hingga muncul gerakan tajdid oleh tokoh seperti Syah Waliyullah dan Muhammad al-Syaukani yang mendorong kembali kepada sumber asli Islam.[12] Di Barat, kajian hadis berkembang dalam pendekatan historis dan kritik ilmiah. Tokoh orientalis seperti Goldziher dan Schacht mengkritik otentisitas hadis, namun dibantah oleh ulama Muslim seperti Mustafa al-Azami dengan bukti dokumentasi sahabat[13]. Era digital membawa tantangan baru berupa taklid instan dan penyebaran hadis tanpa verifikasi. Praktik tarekat dan pengaruh guru tarekat turut membentuk pemahaman masyarakat terhadap hadis, Sementara itu, di ranah akademik, pemahaman hadis mengalami pergeseran yang lebih kontekstual, dengan mempertimbangkan aspek historis, sosiologis, dan maqasid al-syari'ah (tujuan-tujuan syariat).[14]

B. Doa Sebelum Makan dalam Narasi Hadis

Doa merupakan sarana komunikasi langsung antara manusia dan Allah, di mana seseorang menyampaikan permohonan, rasa syukur, serta berbagai kebutuhan rohaninya. Dalam ajaran Islam, doa memiliki kedudukan penting sebagai cara untuk menguatkan keimanan, mendatangkan ketenangan batin, dan memohon bantuan Allah dalam segala aspek kehidupan. Bentuk-bentuk doa pun beragam, mulai dari doa harian seperti sebelum makan dan tidur hingga doa-doa khusus yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW sesuai dengan situasi tertentu.[15] Terdapat beberapa narasi hadis yang berkaitan dengan doa-doa sebelum makan, yaitu :

Pertama, redaksi "Bismillah" sebelum makan adalah sunnah yang diajarkan Nabi Muhammad SAW. Praktik ini melambangkan adab, rasa syukur, serta menjadi bentuk perlindungan dari gangguan setan. Lafaz hadis pada abad ke-2 sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَزِيدُ، قَالَ: أَخْبَرَنَا هِشَامٌ، عَنْ بُدَيْلٍ ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُبَيْدِ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ عَائِشَةَ: أَنَّ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم كَانَ يَأْكُلُ طَعَامًا فِي سِتَّةِ نَفَرٍ مِنْ أَصْحَابِهِ، فَجَاءَ أَعْرَابِيٌّ فَأَكَلَهُ بِلُقْمَتَيْنِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم: " أَمَا إِنَّهُ لَوْ كَانَ ذَكَرَ اسْمَ اللهِ لَكَفَاكُمْ، فَإِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ طَعَامًا فَلْيَذْكُرْ اسْمَ اللهِ، فَإِنْ نَسِيَ أَنْ يَذْكُرَ اسْمَ اللهِ فِي أَوَّلِهِ فَلْيَقُلْ: بِسْمِ اللهِ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ[16]

Hadis tentang ini memiliki sanad sahih dan didokumentasikan dalam berbagai kitab sejak abad ke-2 H. Hadis tentang membaca "Bismillah" mengandung pelajaran penting tentang keberkahan dan adab makan. Jika lupa, dianjurkan membaca Bismillah awwalahu wa akhirahu. Nasihat Nabi terhadap Umar bin Abu Salamah menggaris bawahi pentingnya adab makan yang lembut dan edukatif sejak usia dini.[17] Dalam literatur hadis abad ke-4 H dengan lafaz

[11] Mudarrisa, "Kemunduran Peradaban Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2014): 95.

[12] Abdul Karim, "Pergulatan Hadis Di Era Modern," *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 3, no. 2 (2019): 171, https://doi.org/10.21043/riwayah.v3i2.3720.

[13] Idri Idri, "Perspektif Orientalis Tentang Hadis Nabi," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 11, no. 1 (2011): 199, https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v11i1.32.

[14] Latiful Wahid, "Transformasi Hadis Nabi Dari Klalsik , Modern Dan Kontemporer," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1 (2022): 1–10.

[15] Zhila Jannati dan Muhammad Randicha Hamandia, "Konsep Doa Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan* 33, no. 1 (2022): 1–12.

[16] Imam Ahmad bin Hambal, Musnad Ahmad, No. 25106 (Al-Resala, 2001), 43

[17] Munawaroh et al., "Pembiasaan Berdo'a Sebelum Belajar Dalam Meningkatkan Kecerdasan Sikap Spiritual (Studi Deskripsi Di Rumah Belajar Al-Fatih Kota Serang)," *Journal on Education* 07, no. 01 (2024): 1793–1801, http://jonedu.org/index.php/joe.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ قَالَ الْوَلِيدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنِي أَنَّهُ سَمِعَ وَهْبَ بْنَ كَيْسَانَ أَنَّهُ سَمِعَ عُمَرَ بْنَ أَبِي سَلَمَةَ يَقُولُ كُنْتُ غُلَامًا فِي حَجْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَتْ يَدِي تَطِيشُ فِي الصَّحْفَةِ فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا غُلَامُ سَمِّ اللَّهَ وَكُلْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ فَمَا زَالَتْ تِلْكَ طِعْمَتِي بَعْدُ[18]

Pada abad ke-6 ditemukan dengan lafaz sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا أَبُو عَلِيٍّ الرُّوذْبَارِيُّ، أَنْبَأَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ دَاسَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى الرَّازِيُّ، حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، حَدَّثَنَا وَحْشِيُّ بْنُ حَرْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ. أَنَّ أَصْحَابَ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ! إِنَّا نَأْكُلُ وَلَا نَشْبَعُ، قَالَ :فَلَعَلَّكُمْ تَفْتَرِقُونَ» ، قَالُوا: نَعَمْ، قَالَ: «فَاجْتَمِعُوا عَلَى طَعَامِكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللهِ عَلَيْهِ يُبَارِكْ لَكُمْ فيه[19]

Redaksi Bismillah muncul secara konsisten dengan sanad yang kuat dari abad ke-2 hingga abad ke-6, seperti yang ditemukan dalam Musnad Ahmad, Shahih Bukhari, Shahih Muslim, dan Sunan Abu Dawud. Ini menunjukkan keotentikan dan popularitas praktik tersebut di kalangan umat Islam.

Kedua, doa dengan redaksi "Allahumma barik lana fima razaqtana" berasal dari sahabat Ali bin Abi Thalib dan Urwah bin Zubair. Awalnya hadis ini berstatus mauquf dan muncul dalam Musnad Ahmad serta Muwatta' Malik. Lafaz hadisnya sebagai berikut:

حَدَّثَنِي فَضْلُ بْنُ سُلَيْمَانَ، ثنا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ عِيسَى بْنِ سُمَيْعٍ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي الزُّعَيْزِعَةِ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، رضي الله عنه، عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ فِي الطَّعَامِ إِذَا قُرِّبَ إِلَيْهِ: «اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيمَا رَزَقْتَنَا، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ، بِسْمِ اللَّهِ[20]«

Redaksi ini mengajarkan untuk memulai makan dengan permohonan berkah dan menutupnya dengan ucapan syukur . Munculnya versi marfu' dari redaksi ini terjadi pada abad ke-4 H dalam kitab Ad-Du'a karya al-Thabrani . Namun sanadnya dinilai dhaif karena terdapat perawi bernama Muhammad bin Abi Zu'aiziah yang dikritik karena munkar.[21] Meskipun begitu, doa ini menjadi lebih populer dan digunakan luas. Popularitas lafaz "Allahumma barik lana" di kalangan masyarakat dipengaruhi oleh tradisi pendidikan sejak dini, pengajaran informal di lingkungan keluarga, dan praktik tarekat seperti sufistik yang menanamkan nilai-nilai spiritual melalui doa-doa warisan.

Ketiga, doa lain yang juga diriwayatkan adalah "Allahumma barik lana fihi wa zidna minhu", yang diajarkan Nabi SAW dalam konteks minum susu, dengan tambahan permohonan keberkahan dan rezeki yang berlimpah. Hadis ini memiliki sanad marfu' dan ditemukan dalam kitab literatur hadis abad ke-2 H Sunan Abu Dawud dan Musnad Ahmad. Lafaz hadisnya sebagai berikut:

سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُولُ: أَهْدَتْ خَالَتِي أُمُّ حُفَيْدٍ (1) إِلَى رَسُولِ اللهِ صلى الله عليه وسلم سَمْنًا وَلَبَنًا وَأَضُبًّا، فَأَمَّا الْأَضُبُّ فَإِنَّ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم تَقَلَ عَلَيْهَا، فَقَالَ لَهُ خَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ: قَذِرْتَهُ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: " نَعَمْ - أَوِ أَجَلْ -" وَأَخَذَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم اللَّبَنَ فَشَرِبَ مِنْهُ، ثُمَّ قَالَ لِابْنِ عَبَّاسٍ وَهُوَ عَنْ يَمِينِهِ: " أَمَا إِنَّ الشَّرْبَةَ لَكَ، وَلَكِنْ أَتَأْذَنُ أَنْ أَسْقِيَ عَمَّكَ؟ " فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: قُلْتُ: لَا، وَاللهِ مَا أَنَا بِمُؤْثِرٍ عَلَى سُؤْرِكَ أَحَدًا. قَالَ: فَأَخَذْتُهُ، فَشَرِبْتُ، ثُمَّ أَعْطَيْتُهُ، ثُمَّ قَالَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم: " مَا أَعْلَمُ شَرَابًا

[18] Abu Abdillah Muhammad bin ismail bin Ilvalum bin Mughirah bin Bardizbah al-Ja'fi al-Bukhari, Shahih Bukhari, No.5367 (Beaut. Daar al-Katsir, 2002),191

[19] Abu Bakar Ahmad bin al-Husain al-Bayhaqi, Dalailun Nubuwah, (Lebanon, Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 1985), 119

[20] Abu al-Qasim Sulaiman ibn Ahmad al-Thabrani, Ad-Du'a, No.888 (Beirut, Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 1413), 278

[21] Ibnu Abi Hatim, *Al-Illal Ibnu Abi Hatim*, Al-Jerasy (Riyadh, 2006).

يُجْزِئُ عَنِ الطَّعَامِ غَيْرَ اللَّبَنِ، فَمَنْ شَرِبَهُ مِنْكُمْ فَلْيَقُلْ: اللهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيهِ، وَزِدْنَا مِنْهُ، وَمَنْ طَعِمَ طَعَامًا، فَلْيَقُلْ: اللهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيهِ، وَأَطْعِمْنَا خَيْرًا مِنْهُ[22]

Pada abad ke-3 dengan lafaz sebagai berikut:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُتْبَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم: "مَنْ أَطْعَمَهُ اللهُ طَعَامًا، فَلْيَقُلِ: اللَّهُمَّ! بَارِكْ لَنَا فِيهِ، وَارْزُقْنَا خَيْرًا مِنْهُ، وَمَنْ سَقَاهُ اللهُ لَبَنًا، فَلْيَقُلِ: اللَّهُمَّ! بَارِكْ لنَا فِيهِ، وَزِدْنَا مِنْهُ، فَإِنِّي لَا أَعْلَمُ مَا يُجْزِئُ مِنَ الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ إِلَّا اللَّبَنُ[23]

Pada abad ke-4 dengan lafaz sebagai berikut:

فأُتي بإناءٍ، فَشَرِبَ، وَعَنْ يَمِينِهِ ابنُ عَبَّاسٍ، وَعَنْ يَسَارِهِ خالدُ بن الوليد، فقال النبيُّ (ص) لابْنِ عَبَّاسٍ: أَتَأْذَنُ لِي أَنْ أَسْقِيَ خَالِدًا؟ ، فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: مَا أُحِبُّ أَنْ أُوثِرَ بِسُؤْرِ رسول الله (ص) عَلَى نَفْسِي أَحَدًا، فَنَاوَلَهُ، فَشَرِبَ ، وشرب خالدٌ، فقال النبيُّ (ص) : مَنْ أَطْعَمَهُ اللهُ طَعَامًا فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيهِ، وَارْزُقْنَا خَيْرًا مِنْهُ، ومَنْ سَقَاهُ اللهُ لَبَنًا فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيهِ، وزِدْنَا مِنْهُ؛ فَإِنِّي لَا أَعْلَمُ شَيْئًا يُجْزِئُ مِنَ الطَّعَامِ والشَّرَابِ إلاَّ اللَّبَنَ[24]

Redaksi tersebut mencerminkan hubungan erat antara aspek fisik dan spiritual. Nabi SAW mengajarkan bahwa bahkan dalam aktivitas harian seperti makan dan minum, seorang Muslim tetap harus menyertakan doa dan kesadaran akan nikmat Allah. Doa ini juga menjadi bentuk pendidikan tauhid dan adab. Keseluruhan pembahasan menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan status sanad antar redaksi doa, masing-masing memiliki nilai spiritual dan praktik yang kuat di tengah masyarakat. Variasi ini menegaskan kekayaan tradisi Islam dalam membingkai aktivitas sehari-hari dalam nuansa ibadah dan kesadaran ilahiah.

C. Transformasi Hadis Doa Sebelum Makan

Teori transformasi merujuk pada sebuah gagasan yang menjelaskan pergeseran atau perubahan dari satu keadaan ke keadaan lain di berbagai disiplin ilmu. Secara umum, transformasi menunjukkan proses perubahan struktur, fungsi, atau bentuk suatu sistem sebagai tanggapan terhadap pengaruh internal atau eksternal. Istilah ini berasal dari bahasa Latin transformare, yang berarti perubahan bentuk atau kondisi. Dalam bahasa Indonesia, kata "transformasi" kerap digunakan untuk menggambarkan transisi antara dua kondisi, baik yang bersifat konkret maupun abstrak. Dalam berbagai bidang keilmuan, konsep ini memiliki cakupan yang luas karena mencerminkan dinamika perubahan dalam suatu sistem atau pemikiran. Dalam terminologi, transformasi dipahami sebagai proses perubahan yang terjadi dalam suatu sistem tertentu.[25] Menurut Nurgiyantoro, transformasi adalah bentuk peralihan atau perubahan atas suatu objek; jika yang berubah adalah aspek kebudayaan, maka itu mencerminkan adanya dinamika dalam evolusi budaya itu sendiri.[26]

Transformasi dalam kajian hadis mencakup beberapa aspek penting yang mencerminkan perubahan zaman, keilmuan, dan kebutuhan umat. Terjadi pergeseran dari pendekatan tradisional yang berfokus pada sanad (rantai periwayatan) dan matan (isi hadis), menuju pendekatan yang lebih kontekstual dan multidisipliner. Di era modern, hadis tidak hanya diuji keautentikannya, tetapi juga dipahami dalam konteks historis, sosial, dan maqasid al-syariah (tujuan-tujuan syariat). Selain itu, transformasi juga terjadi pada metodologi dalam studi hadis dari masa klasik hingga era

[22] Imam Ahmad bin Hambal, Musnad Ahmad, No. 1989 (Al-Resala, 2001), 441

[23] Abu Abdullah Muhammad Yazid Ibnu Majah al-Rab'I, Sunan Ibnu Majah, No.3322 (Arab Saudi, Dar Al-Siddiq, 2014), 710

[24] Abu Muhammad Abd al-Rahman ibn Muhammad ibn Idris ibn al-Mundhir al-Tamami al-Hantali, Al razi Ibnu Abi Hatim, Al-Illal Abi Hatim, No.1516 (Riyadh, Al-Jerasy, 2006), 401

[25] Wahid, "Transformasi Hadis Nabi Dari Klalsik , Modern Dan Kontemporer."

[26] Muhammad Afda Nahied, "Mediatisasi Hadis : Transformasi Interpretasi Dalam Era Digital" 10, no. 5 (2024): 87–106.

modern. Pada awalnya, verifikasi sanad dan matan dilakukan secara lisan dan tulisan pada kitab-kitab oleh para ulama, tetapi dengan perkembangan teknologi, kini terdapat berbagai perangkat digital yang memungkinkan analisis hadis lebih cepat dan sistematis. Dalam konteks akademik, transformasi Hadis juga terlihat dalam pendekatan metodologis yang semakin berkembang. Kajian Hadis tidak lagi terbatas pada metode tradisional, tetapi juga memanfaatkan teknologi seperti kecerdasan buatan untuk analisis sanad dan matan. Dengan perkembangan ini, studi Hadis menjadi lebih sistematis dan dapat menjawab tantangan zaman modern.[27]

Doa sebelum makan ditemukan dengan beberapa variasi lafaz. Doa sebelum makan dengan Bismillah ditampilkan dengan format redaksi marfu' yang sama dalam literatur hadis. Mulai dari literatur abad ke-2 Hijiryah hingga literatur hadis pada abad ke-6 Hijiryah. Doa sebelum makan dengan lafaz Allahumma barik lana fihi wa zidna minhu ditemukan pada kitab literatur hadis pada awal abad ke-3 Hijriyah hingga periode selanjutnya dengan redaksi hadis yang sama. Berbeda halnya dengan doa sebelum makan Allahumma barik lana fima razaqtana, perbedaan ini tidak hanya terletak pada bentuk penyandaran, tetapi juga pada status kualitas hadis yang beragam. Hal ini berkaitan dengan karakteristik penulisan hadis pada abad ke-2 Hijriyah, di mana saat itu belum ada pemisahan antara hadis dan fatwa. Dengan demikian, pada abad ke-3 Hijriyah ketika para ulama mulai melakukan proses pentashihan hadis, hadis Allahumma barik lana fima razaqtana tidak ditemukan dalam literatur hadis yang muncul pada masa itu.

Transformasi doa sebelum makan dengan lafaz Allahumma barik lana terlihat dari bentuk penyandaran hadis. Pada literatur abad ke-2 Hijriyah hadis-hadis Allahumma barik lana ditampilkan dengan format mauquf dari Urwah bin az-Zubair dan Ali bin Abi Thalib. Hadis merupakan fatwa sahabat yang dimuat pada kitab al-Muwatta' karya Imam Malik dan ditemukan juga dengan format serupa sampai literatur lain pada abad ke-2 Hijriyah tersebut. Pada literatur hadis di abad 4 Hijriyah, hadis Allahumma barik lana bertransformasi dalam format marfu' kepada Nabi SAW melalui sahabatnya Abdullah bin Amr. Adapun bentuk transformasi dapat terlihat dari gambaran kedua bentuk hadis sebagai berikut :

Berikut adalah bentuk hadis mauquf sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا أَبُو مُصْعَبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّهُ كَانَ لَا يُؤْتَى بِطَعَامٍ أَبَدًا، وَلَا شَرَابٍ ، حَتَّى الدَّوَاءُ فَيَطْعَمَهُ أَوْ يَشْرَبَهُ، حتى يقول: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا، وَأَطْعَمَنَا وَسَقَانَا، وَنَعَّمَنَا، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُمَّ أَلِّفْنَا نِعْمَتُكَ بِكُلِّ شَرٍّ، فَأَصْبَحْنَا وَأَمْسَيْنَا فيها بِكُلِّ خَيْرٍ، نَسْأَلُكَ تَمَامَهَا، وَشُكْرَهَا لَا خَيْرَ إِلَّا خَيْرُكَ، وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ، إِلَهَ الصَّالِحِينَ، وَرَبَّ الْعَالَمِينَ، الْحَمْدُ لِلَّهِ ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، مَا شَاءَ اللَّهُ ، وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيمَا رَزَقْتَنَا ، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ[28]

Berikut adalah bentuk hadis marfu' sebagai berikut:

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ إِسْحَاقَ التُّسْتَرِيُّ، وَمُحَمَّدُ بْنُ أَبِي زُرْعَةَ الدِّمَشْقِيُّ، قَالَا: ثنا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ عِيسَى بْنِ سُمَيْعٍ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي الزُّعَيْزِعَةِ، حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ فِي الطَّعَامِ إِذَا قُرِّبَ إِلَيْهِ: «اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيمَا رَزَقْتَنَا، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ، بِسْمِ اللَّهِ[29]

Hadis pertama disandarkan kepada sahabat Urwah bin Zubair sedangkan pada hadis kedua terjadinya perubahan penyandaran dari sahabat Abdullah bin Amr dan kepada Nabi. Selain itu, redaksi hadis dengan doa makan dengan lafaz Allahumma barik lana memiliki perbedaan. Pada kitab muwatta' dengan lafaz اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيمَا رَزَقْتَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ sedangkan pada kitab Du'a thabrani dengan lafaz اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيمَا رَزَقْتَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ، بِسْمِ اللَّهِ. Hadis yang terdapat di kitab Du'a oleh

[27] Nahied.

[28] Malik bin Anas, *Muwattha' Malik*, Yayasan AL (Beirut, 1991), 68

[29] Abu AL- Qasim Suleiman bin Ahmad Al-Thabrani, *Ad Du'a Al Thabrani*, Dar Kutub (Beirut, 1413), 278

thabrani memiliki penyandaran dan redaksi yang sama dengan kitab Illal karangan Ibnu Abi Hatim yang muncul pada awal abad ke-4 Hijriyah dengan redaksi hadis sebagai berikut:

وسألتُ أَبِي عَنْ حديثٍ رَوَاهُ هِشَامُ بْنُ عَمَّار ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عِيسَى بْنِ سُمَيع ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي الزُّعَيْزِعَة، عَنْ عَمْرو بْنِ شُعَيْب، عَنْ أَبِيهِ، عن عبد الله بن عمرو، عن النبيِّ: أَنَّه كَانَ يَقُولُ فِي الطَّعَامِ إِذَا قُرِّبَ إِلَيْهِ: اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيمَا رَزَقْتَنَا وقِنَا عَذَابَ النَّارِ، بِاسْمِ اللهِ

Hadis tersebut ditulis Ibnu Abi Hatim untuk menjelaskan letak kedhaifannya. Hal ini sangat terakait dengan tujuan penulisan kitab Illal tersebut sebagai kumpulan dari hadis-hadis yang memiliki cacat. Ibnu Abi Hatim sendiri terkenal sebagai ulama hadis yang fokus pada penelitian jarh wa ta'dil.[30]

Perubahan tidak hanya terletak pada bentuk penyandaran hadis dan lafaz hadis akan tetapi juga pada susunan sanad hadis. Susunan sanad hadis dari malik melalui periwayatan yang dinilai maqbul yaitu Abu Mus'ab Hisham bin 'Urwah dan Urwah bin az-Zubair. Sedangkan dari jalur Thabrani melalui periwayat yaitu Al-Husain bin Ishaq At-Tustari, dan Muhammad bin Abi Zur'ah Ad-Dimasyqi, Hisyam bin Ammar, Muhammad bin 'Isa bin Sumi', Muhammad bin Abi Az-Zu'izaiah, Amr bin Shu'aib, Abdullah bin Amr, dan Nabi SAW dimana Muhammad bin Abi Zu'aiziah diberi penilaian munkar karena kelemahan dalam hafalan dan ketidakakuratan dalam meriwayatkan hadis.[31]

Transformasi kualitas hadis dari shahih dengan periwayatan mauquf menjadi dhaif dengan periwayatan marfu' menjadi sebab hadis ini tidak ditemukan pada kitab mu'tamad seperti Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Arba'ah dan lainnya. Bahkan Thabrani sendiri tidak menuliskannya pada karya monumentalnya yaitu Mu'jamul Kabir, Mu'jamul Ausath, dan Mu'jamush Shaghir. Hadis doa sebelum makan ditemukan pada karya Thabrani yang lain berjudul kitab Dua' yang berisi kumpulan doa-doa. Kitab ini disusun berdasarkan hadis-hadis yang berisi doa berasal dari Nabi SAW dan ditujukan sebagai panduan bacaan doa-doa matsurat. Hadis doa makan dengan lafaz Allahumma barik lana di tuliskan oleh Thabrani dari riwayat Abdullah bin Amr karena marfu' kepada nabi meskipun statusnya dhaif .[32]

Transformasi tidak hanya terjadi pada penyandaran hadis dan kualitas hadis, tetapi juga dalam pemahaman dan praktek dalam masyarakat, juga mengalami transformasi dalam mengamalkan hadis dhaif. pemahaman masyarakat terhadap Hadis doa sebelum makan Allahumma barik lana tersebar di masyarakat sebagai salah satu doa harian meskipun berstatus dhaif. Pemahaman masyarakat terhadap doa makan Allahumma barik lana cukup beragam, tergantung pada latar belakang keilmuan dan tradisi yang mereka ikuti. Secara umum, doa ini telah menjadi bagian dari kebiasaan umat Islam dalam mengawali makan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah atas rezeki yang diberikan. Banyak yang mengajarkan doa ini sejak usia dini sebagai bagian dari adab makan yang dianjurkan dalam Islam. pada era modern, pemahaman masyarakat terhadap doa ini juga dipengaruhi oleh ceramah dan kajian yang tersebar melalui media sosial dan platform digital. Beberapa ulama kontemporer, seperti Ustadz Adi Hidayat , telah memberikan penjelasan mengenai status hadis ini dan bagaimana umat Islam dapat menyikapinya. Selain itu penjelasan dari beberapa ustazd seperti ustadz Firanda dan ustadz farhan menyatakan bahwa hadis ini bukan berasal dari Nabi SAW dan hanya mengamalkan dari Nabi SAW dengan mengucapkan

[30] Hatim, *Al-Illal Ibnu Abi Hatim*.

[31] Ahmed Ali bin Muhammad bin Ali bin Hajar Al-Asqalani, *Al-Gharadib Al-Mthaqathu Min Musnatil Firdausil Musamma*, Asosiasi D (Dubai, 2018).

[32] Al-Thabrani, *Ad Du'a Al Thabrani*.

bismillah. sehinngga pemahaman hadis doa sebelum makan dengan lafaz allahumma baariklana. tersebut memiliki dua variasi pemahaman di tengah masyarakat sebagian mengamalkannya, sementara sebagiannya tidak.[33]

Selain itu, kultur masyarakat yang dipengaruhi praktik suluk memiliki peran besar dalam penyebaran hadis dhaif, terutama dalam konteks spiritualitas dan praktik tasawuf. Suluk, sebagai bagian dari perjalanan spiritual dalam Islam, sering kali menekankan aspek pengalaman batin dan pembentukan akhlak, yang membuat banyak hadis dhaif digunakan dalam rangka memperkuat nilai-nilai moral dan ibadah. Penyebaran hadis Allahumma bariklana dalam masyarakat banyak dipengaruhi oleh praktik suluk dalam tradisi tasawuf Suluk, sebagai perjalanan spiritual yang menekankan pembentukan akhlak dan kedekatan dengan Allah, sering kali menggunakan hadis dhaif dalam konteks fadhail al-a'mal (keutamaan amal).[34] Para sufiistik dan ulama tasawuf mengajarkan doa-doa yang dapat memperkuat hubungan batin dengan Allah, termasuk doa sebelum makan, yang akhirnya menjadi bagian dari kebiasaan umat Islam. Dalam berbagai tarekat sufistik, hadis-hadis yang berkaitan dengan doa dan zikir sering kali diajarkan tanpa mempertimbangkan status hadisnya secara ketat. Hal ini karena dalam tasawuf, aspek spiritual lebih diutamakan dibandingkan dengan ketepatan ilmiah dalam ilmu jarh wa ta'dil. Akibatnya, hadis seperti Allahumma barik lana tersebar luas dan diamalkan oleh banyak orang, meskipun dalam kajian hadis, sanadnya dinilai lemah oleh beberapa ulama. Selain itu, penyebaran hadis ini juga diperkuat oleh tradisi lisan dan pendidikan Islam di berbagai negara. Banyak madrasah dan pesantren mengajarkan doa ini sebagai bagian dari adab makan, tanpa membahas lebih jauh tentang keabsahan sanadnya. Dengan berkembangnya media sosial dan ceramah ulama kontemporer, hadis ini semakin dikenal dan diamalkan oleh umat Islam di berbagai belahan dunia.

Selain disebabkan oleh kelompok sufistik, penyebaran hadis dhaif terutama doa sebelum makan Allahumma barik lana juga disebabkan oleh teknologi yang berkembang pesat yang diterima tanpa filter. Kemajuan teknologi telah memberikan dampak besar terhadap penyebaran hadis dhaif, terutama dalam konteks aksesibilitas dan verifikasi. Dengan hadirnya berbagai platform digital, masyarakat kini dapat dengan mudah menemukan hadis melalui aplikasi, situs web, dan media sosial. Meskipun kemudahan ini meningkatkan jangkauan informasi, banyak hadis yang tersebar tanpa melalui proses verifikasi yang ketat, sehingga hadis dhaif atau bahkan maudhu' (palsu) sering kali dianggap sah dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai metode jarh wa ta'dil, yang merupakan ilmu penting dalam menilai keabsahan sanad dan matan hadis. Banyak masyarakat menggunakan hadis populer karena kemudahan akses informasi dan tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Hadis-hadis yang sering dikutip dalam ceramah, buku, dan media sosial cenderung lebih dikenal dan diamalkan, meskipun tidak semua memiliki sanad yang kuat.[35]

Transformasi dalam kajian hadis terutama hadis doa sebelum makan dengan lafaz Allahumma barik lana bukanlah sekadar perubahan bentuk penyandaran atau redaksi hadis, melainkan cerminan dari dinamika sejarah, spiritualitas, dan kemajuan teknologi dalam kehidupan umat Islam. Perjalanan hadis ini dari bentuk mauquf hingga marfu', dari konteks ilmiah hingga

[33] Badri Khaeruman, "Perkembangan Hadis Di Indonesia Pada Abad XX," *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis* 1, no. 2 (2018): 187–202, https://doi.org/10.15575/diroyah.v1i2.2067.

[34] Muhammad Adrika Wahyu and Nofri Andy.N, "Pemahaman Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Bustanul Muwahhidin Kecamatan Mandau Terhadap Hadis Suluk," Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis 6, no. 1 (2023): 19–38

[35] Nahied, "Mediatisasi Hadis : Transformasi Interpretasi Dalam Era Digital."

pengaruh suluk menunjukkan bahwa penerimaan dan pengamalan hadis tidak hanya ditentukan oleh kekuatan hadisnya, tetapi juga oleh pemahaman masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun hadis ini tergolong dhaif, hadis doa sebelum makan dengan lafaz Allahumma barik lana ini tetap hidup karena mengandung nilai spiritual yang kuat, diperkuat oleh tradisi, budaya, dan kemudahan akses digital.

Perkembangan ini menegaskan bahwa pemahaman dan pengamalan hadis tidak terlepas dari konteks sosial, otoritas ilmiah, serta media penyebaran yang terus berubah. Oleh karena itu, pendekatan kritis dalam memahami hadis menjadi kunci dalam merespons tantangan dan peluang kajian hadis di era modern, agar warisan keilmuan Islam tetap terjaga otentisitasnya sekaligus relevan dengan kebutuhan zaman.

KESIMPULAN

Hadis tentang doa sebelum makan memuat tiga redaksi utama: Bismillah, Allahumma barik lana, dan Allahumma barik lana fihi wa zidna minhu, yang mencerminkan keragaman dalam praktik keberkahan sebelum makan. Dua redaksi pertama menunjukkan konsistensi baik dalam redaksi maupun sanad sejak abad ke-2 hingga ke-4 Hijriyah, sedangkan redaksi Allahumma barik lana mengalami transformasi dari mauquf perkataan sahabat menjadi marfuʿ, yang dinisbahkan kepada Nabi SAW. Transformasi ini tercermin dalam karya al-Thabrani Ad-Duʻa, yang mencantumkan hadis ini dengan sanad yang dinilai dhaif karena adanya perawi bermasalah seperti Muhammad bin Abi Zuʻaiziah. Sebelumnya, dalam Muwatta' Malik dan Musnad Ahmad, redaksi tersebut hanya berasal dari sahabat seperti Ali bin Abi Thalib dan Urwah bin Zubair, tanpa disandarkan langsung kepada Nabi SAW. Perubahan ini tidak hanya menunjukkan dinamika periwayatan, tetapi juga mencerminkan upaya ulama dalam menyusun dan menyebarkan doa sesuai dengan kebutuhan umat. Faktor seperti praktik sufistik, pendidikan agama sejak usia dini, serta kemajuan teknologi informasi turut memengaruhi penerimaan masyarakat terhadap redaksi ini. Sebagian masyarakat mengamalkan Allahumma barik lana dengan keyakinan bahwa ia berasal dari Nabi SAW, padahal sanadnya lemah dan sumber aslinya dari sahabat. Jika disalahpahami sebagai sabda Nabi, hal ini dapat berdampak pada keakuratan pemahaman keagamaan. Namun, nilai spiritual dari doa tetap diakui, sehingga penting bagi umat Islam untuk bersikap kritis dan bijak dalam memilah serta mengamalkan riwayat, agar ibadah tetap sesuai tuntunan yang sahih dan bernilai.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Abdullah Muhammad Yazid Ibnu Majah al-Rab'I, Sunan Ibnu Majah, No.3322 (Arab Saudi, Dar Al-Siddiq, 2014)

Abu Muhammad Abd al-Rahman ibn Muhammad ibn Idris ibn al-Mundhir al-Tamami al-Hantali, Al razi Ibnu Abi Hatim, Al-Illal Abi Hatim, No.1516 (Riyadh, Al-Jerasy, 2006)

Abu Muhammad Abd al-Rahman ibn Muhammad ibn Idris ibn al-Mundhir al-Tamami al-Hantali, Al razi Ibnu Abi Hatim, Al-Illal Abi Hatim, No.1516 (Riyadh, Al-Jerasy, 2006)

Al-Asqalani, Ahmed Ali bin Muhammad bin Ali bin Hajar. Al-Gharadib Al-Mthaqathu Min Musnatil Firdausil Musamma. Asosiasi D. Dubai, 2018.

Al-Khatib, Muhammad Ajjaj bin Muhammad Tamim bin Saleh bin Abdullah. Sunnah Qabla Tadwin. Dar Al-Fik. Beirut, 1980.

Al-Thabrani, Abu AL- Qasim Suleiman bin Ahmad. Ad Du'a Al Thabrani. Dar Kutub. Beirut, 1413.

Anas, Malik bin. Muwattha' Malik. Yayasan AL. Beirut, 1991.

Annur, Amanda Rizkia, Laili Hidayah Ansadatina, Nadia Leilani Assrie, Novi Heriyani, and Venna Julia Harinda Putri. "Hadits Sebagai Ajaran Dan Sumber Hukum Islam." Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya 1, no. 2 (2023): 550–58.

Hamandia, Zhila Jannati dan Muhammad Randicha. "Konsep Doa Dalam Perspektif Islam." Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan 33, no. 1 (2022): 1–12.

Hatim, Ibnu Abi. Al-Illal Ibnu Abi Hatim. Al-Jerasy. Riyadh, 2006.

Idri, Idri. "Perspektif Orientalis Tentang Hadis Nabi." Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam 11, no. 1 (2011): 199. https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v11i1.32.

Karim, Abdul. "Pergulatan Hadis Di Era Modern." Riwayah : Jurnal Studi Hadis 3, no. 2 (2019): 171. https://doi.org/10.21043/riwayah.v3i2.3720.

Khaeruman, Badri. "Perkembangan Hadis Di Indonesia Pada Abad XX." Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis 1, no. 2 (2018): 187–202. https://doi.org/10.15575/diroyah.v1i2.2067.

Marhany Malik, and Dian Islamiyah. "Fase Ketiga Perkembangan Hadis." Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam 25, no. 1 (2023): 32–42. https://doi.org/10.24252/jumdpi.v25i1.36079.

Muawanah, Arofatul. "Perkembangan Hadis Pada Masa Sahabat (Taqlil Wa Tathabbut Fi Ar Riwayah)." Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI Al Fithrah 9 (2019): 4–32.

Mudarrisa. "Kemunduran Peradaban Islam." Jurnal Pendidikan Islam 6, no. 1 (2014): 95.

Munawaroh, Sanin Sudajrat, Saepudin, and Hanafi. "Pembiasaan Berdo'a Sebelum Belajar Dalam Meningkatkan Kecerdasan Sikap Spiritual (Studi Deskripsi Di Rumah Belajar Al-Fatih Kota Serang)." Journal on Education 07, no. 01 (2024): 1793–1801. http://jonedu.org/index.php/joe.

Nahied, Muhammad Afda. "Mediatisasi Hadis : Transformasi Interpretasi Dalam Era Digital" 10, no. 5 (2024): 87–106.

Rahmawati. "Tarekat Dan Perkembangannya." Al-Munzir 7, no. 1 (2014): 83–97. http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=1019009&val=15521&title=TAREKAT DAN PERKEMBANGANNYA.

Razak, Abdul, and Farid Adnir. "Pandangan Hadis-Hadis Nabi Tentang Suluk Dan Relevansinya Dalam Pembentukan Karakter Muslim (Kajian Living Hadis Terhadap Tradisi Di Masyarakat Besilam Tuan Guru Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat)" 7, no. 4 (2025): 2401–14.

Usman, Iskandar. "Hadis Pada Masa Rasulullah Dan Sahabat: Studi Kritis Terhadap Pemeliharaan Hadis." El-Usrah 4, no. 1 (2021): 47–63. https://doi.org/10.22373/ujhk.v4i1.9173.

Wahid, Latiful. "Transformasi Hadis Nabi Dari Klalsik , Modern Dan Kontemporer." J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam 1 (2022): 1–10.

Zain, Lukman. "Sejarah Hadis Pada Masa Permulaan Dan Penghimpunannya." Diya L-Afkar : 02 No 01 (2014): 18–19.

Ibnu Abi Hatim, Al-Illal Ibnu Abi Hatim, Al-Jerasy (Riyadh, 2006).

Imam Ahmad bin Hambal, Musnad Ahmad, No. 1989 (Al-Resala, 2001), 441

Abu Abdullah Muhammad Yazid Ibnu Majah al-Rab'I, Sunan Ibnu Majah, No.3322 (Arab Saudi, Dar Al-Siddiq, 2014),